

| | |
|-------|----------------------|
| Nama | : Andi Puan Maharani |
| NIM | : 2309020071 |
| Kelas | : 2B |

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laskar Pelangi
2. Pengarang : Andrea Hirata
3. Penerbit : Bentang Pustaka
4. Tahun Terbit : 2005
5. ISBN Buku : 979-3062-79-7

B. Sinopsis Buku

Laskar Pelangi berlatar belakang di desa Gantong, sebuah desa kecil di Pulau Belitung. Desa ini dilanda kemiskinan dan kesulitan ekonomi. Di tengah kondisi tersebut, sekelompok anak-anak bersemangat tinggi berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Kisah ini bermula ketika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sumsel mengancam akan membubarkan sekolah Muhammadiyah jika siswa baru kurang dari sepuluh orang. Saat itu yang mendaftar sekolah Muhammadiyah hanya sembilan anak. Tepat pada saat Pak Harfan (Kepala Sekolah) memberikan pidato akan menutup sekolah, tiba-tiba seorang anak bernama Harun dan ibunya datang untuk mendaftar di sekolah tersebut. Kesepuluh anak ini tergabung dalam kelompok yang mereka sebut "Laskar Pelangi". Mereka bernama Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, A Kiong, Kucai, Borek, Trapani, Harun, dan Syahdan. Mereka dibimbing oleh dua guru yaitu, Ibu Muslimah dan Pak Harfan yang berusaha memberikan mereka pendidikan terbaik meskipun dalam berbagai keterbatasan..

Anak-anak ini menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam perjalanannya. Termasuk kondisi sekolah yang buruk, kemiskinan dan prasangka buruk di masyarakat sekitar. Di antara liku-liku perjalanan mereka, anak-anak ini juga menemukan keajaiban hidup dan indahnya persahabatan. Mereka belajar untuk mendukung dan menginspirasi satu sama lain, yang menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka.

Akhir dari novel ini menggambarkan kebangkitan dan kesuksesan mereka menghadapi ujian nasional, sebuah tonggak penting dalam pendidikan mereka. Meski memulai dari keadaan sulit, namun mereka mampu meraih hal-hal besar dan membuktikan bahwa dengan tekad dan kerja keras, impian bisa menjadi kenyataan.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah Konflik

Konflik merupakan suatu perdebatan atau perselisihan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita oleh penulis. Konflik membantu memperjelas alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini juga bisa berupa konflik antara dua orang atau lebih atau bahkan sebuah kelompok, antara manusia dan alam, antara pilihan atau permasalahan yang sulit, dan antara manusia dengan diri mereka sendiri. Dalam kaitannya dengan konflik, dalam sebuah karya sastra terdapat lima jenis konflik, yaitu:

- 1. Tokoh yang berkonflik dengan tokoh lain :** Konflik jenis ini merupakan konflik yang terlihat jelas, konflik ini diwujudkan dalam bentuk pertengkaran, keinginan yang saling bertentangan, perbedaan tujuan, konfrontasi fisik atau dilema emosional.
- 2. Tokoh yang berkonflik dengan dirinya sendiri :** Terkadang konflik bersifat internal. Saat tokoh bergumul dengan dilema moral, persaingan emosi, atau keinginan yang tidak terpenuhi.
- 3. Tokoh yang berkonflik dengan Alam:** Terkadang semua tokoh dalam cerita adalah orang baik, dan konflik dalam cerita adalah antara semua manusia dan alam, yang berada di luar kendali mereka.
- 4. Tokoh yang berkonflik dengan masyarakat:** Ketika masyarakat menindas suatu tokoh, maka terjadilah konflik antara tokoh tersebut dan masyarakat.
- 5. Tokoh yang berkonflik dengan Fantasi/Supernatural/Teknologi:** Jenis konflik ini biasanya terjadi pada genre atau gaya sastra tertentu seperti fantasi, fiksi ilmiah, horor.

Konflik yang terjadi dalam novel Laskar Pelangi adalah sebagai berikut :

Tokoh yang berkonflik dengan tokoh lain

- Sahara dengan A Kiong, seperti dalam kutipan berikut ini:

Sahara yang sangat menghargai buku tertusuk hatinya dan menyalak tanpa ampun, "Masya Allah! Dengan anak muda, mana bisa kau hargai karya sastra bermutu, nanti jika Buya menulis lagi buku berjudul Si Kancil Anak Nakal Suka Mencuri Timun barulah buku seperti itu cocok buatmu..." (halaman 76)

Dari kutipan tersebut, Sahara yang sangat menghargai buku mengejek A kiong, karena A Kiong berkata jika ia tak menyukai buku karya Buya Hamka yang menurutnya terlalu banyak nama dan tempat sehingga sulit untuk di ingat.

- Samson dan Ikal, seperti dalam kutipan berikut:

"Kalau ingin dadamu menonjol seperti dadaku, inilah rahasianya!" Kembali ia berbisik walaupun ia tahu disana tak mungkin ada siapa-siapa. Agaknya bola tenis itu mengandung sebuah keajaiban. Aku semakin ragu. Namun belum sempat aku berpikir jauh tiba-tiba ia merengsek maju ke arahku dan dengan keras menekankan bola tenis itu ke dadaku....(halaman 79-80)

Dari kutipan tersebut, Samson memberi ide kepada Ikal untuk membesarkan otot dada dengan bola tenis, tetapi belum juga Ikal menyetujui ide dari Samson, Samson dengan begitu saja menekankan bola tenis ke dada Ikal sehingga Ikal merasa tersiksa

- Lintang dan Drs.Zulfikar pada saat lomba cerdas cermat, seperti dalam kutipan berikut ini :

Sang Drs terkulai lemas, wajahnya pucat pasi. Ia mebenamkan pantatnya yang tepos di bantalan kursi seperti tulang belulangny telah dipresto. Ia kehabisan kata-kata pintar, kacamata minusnya merosot layu di batang hidungnya yang bengkok. Ia paham bahwa berpolemik secara membabi buta dan berkomentar lebih jauh tentang sesuatu yang tak terlalu ia kuasai hanya akan memperlihatkan ketololannya sendiri di mata orang genius seperti Lintang. Maka ia mengibarkan saputangan putih, Lintang telah menghantamnya knock out. (halaman 382)

Dari kutipan tersebut, Drs. Zulfikar kalah dalam perdebatan dan mengakui kekalahannya dihadapan Lintang. Drs. Zulfikar terdiam dan berfikir jika ia meneruskan argumny semakin memperlihatkm kebodohnya dihadapan Lintang.

Tokoh yang berkonflik dengan dirinya sendiri

Ada beberapa konflik jenis ini yang dapat ditemukan dalam novel Laskar Pelangi sebagai berikut:

- Ikal dengan hatinya tentang A Ling, seperti kutipan berikut:

Aku menyingkir dari ,teman-temanku sendirian menyelusuri padang ilalang rendah di puncak gunung, memetik bunga-bunga liar. Kupandangi lagi atap rumah A Ling dan senggenggam bunga liar nan cantik di dalam genggamannya. Untuk inilah aku mendaki gunung setinggi ini? (halaman 291)

Dari kutipan tersebut, Ikal bertanya kepada dirinya apakah dirinya melakukan hal tersebut hanya untuk memandang rumah A Ling.

- Ikal dengan A Miauw tentang kepergian A Ling ke Jakarta, sebagai kutipan berikut:

“Kalau ada nasib, lain hari kalian bisa bertemu lagi.” A Miauw menepuk-nepuk pundakku. “Ia titip salam buatmu dan ia ingin kamu menyimpan ini....” (halaman 298)

Dari kutipan tersebut, Ikal merasa sedih dan galau karena ditinggal A Ling pergi ke Jakarta. Setelah mendengar ucapan A Miauw seakan semangatnya telah lumpuh dan tertegun serasa putus asa.

- Mahar dengan teman-temannya pada saat mencari Flo yang hilang seperti kutipa berikut :

“Sudah hampir tiga puluh jam Flo hilang, kita harus belajar realistis, mungkin ia memang ditakdirkan menemui ajal di gunung ini. Tuhan telah memanggilnya dan gunung ini pun mengambilnya.” Mahar tak bergerak. Kami beranjak meninggalkan tempat itu. Lalu dengan dingin Mahar mengatakan ini, “kalian boleh pulang, aku akan turun sendiri....” (halaman 326)

Dari kutipan tersebut, Teman-teman Flo sudah merasa pasrah dan berniat menghentikan pencarian terhadap Flo, tetapi Mahar tetap yakin pada batinnya, dan dia bertekad mencari Flo seorang diri.

- Ayah Flo dengan Bu Mus pada saat mengantarkan Flo pindah ke SD

Muhammadiyah, seperti kutipan berikut:

“Dia sudah tidak ingin lagi sekolah di sekolah PN dan sudah membolos dua minggu. Dia bersikeras hanya ingin sekolah disini.” Orang penting ini menggaruk-garuk kepalanya. Setiap kata-katanya adalah batu berat puluhan kilo yang ia seret satu per satu. (halaman 353)

Dari kutipan tersebut, Bu Mus merasa keheranan dan bingung kenapa Flo lebih memilih sekolah di Sd Muhammadiyah, sedangkan sekolah PN adalah sekolah yang menurut Bu Mus lebih baik dari SD Muhammadiyah.

- Bu Mus dengan Trapani dan Flo pada saat Flo minta duduk sebangku dengan

Mahar, seperti kutipan berikut:

Trapani kebingungan karena dia sudah sembilan tahun terbiasa duduk sebangku dengan Mahar dan Bu Mus harus mengambil keputusan yang sulit. Beliau member isyarat pada Trapani agar lungsur. (halaman 356)

Dari kutipan tersebut, Bu Mus dengan berat hati meminta Trapani agar pindah tempat duduk agar Flo dapat duduk dengan Mahar. Trapani juga merasa bingung karena dia sudah terbiasa sebangku dengan Mahar tiba-tiba harus berpindah tempat duduk.

- Perpisahan Lintang dengan Bu Mus dan Laskar Pelangi karena ayahnya

meninggal, seperti dalam kutipan berikut:

Di bawah pohon filicium kami akan mengucapkan perpisahan. Aku hanya diam. Hatiku kosong. Perpisahan belum dimulai tapi Trapani sudah menangis terisak-isak. Sahara dan Harun bergandengan tangan sambil tersedu-sedu. Samson, Mahar, Kucai dan Syahdan berulang kali mengambil wudu, sebenarnya dengan tujuan menghapus air mata. A Kiong melamun sendirian tak mau diganggu. Flo yang baru saja mengenal Lintang dan tak mudah terharu tampak sangat muram. (halaman 430)

Dari kutipan tersebut, Laskar Pelangi terlihat sangat sedih akan perpisahannya dengan Lintang. Mereka mengekspresikan kesedihan mereka versi diri mereka masing-masing.

Tokoh yang berkonflik dengan alam

- Laskar Pelangi pada saat ikut tim pencari Flo yang hilang, mereka merasa takut dengan Sungai Buta, seperti pada kutipan berikut:

Sungai Buta demikian ditakuti karena permukaannya sangat tenang seperti danau, seperti kaca yang diam. Tapi tersembunyi dibawah air yang tenang itu adalah maut yang sesungguhnya, yaitu buaya-buaya besar dan ular-ular dasar air yang aneh-aneh. Buaya sungai ini berperangai lain dan amat agresif, mereka mengincar kera-kera yang bergelantungan di dahan rendah, bahkan menyambar orang diatas perahu. (halaman 311)

Dari kutipan tersebut, Laskar Pelangi merasa ketakutan saat ikut mencari Flo, mereka merasa takut pada Sungai Buta karena sungai tersebut terdapat banyak bahaya didalamnya.

- Pada saat anggota perkumpulan paranormal Societeit hendak mengunjungi Tuk Bayan Tula di Pulau Lanun, seperti dalam kutipan berikut ini:
Dan ombak semakin lama semakin tinggi. Dalam waktu singkat keadaan tenang berubah menjadi horor. Semakin ke tengah laut perahu semakin tak terkendali. Sama sekali tak diduga sebelumnya ombak mendadak marah dan langit mulai mendung. Badai besar akan menghantam kami. Semua penumpang pucat pasi. Terlambat untuk kembali pulang, lagi pula perahu sudah tak bisa diarahkan. (halaman 407)

Dari kutipan tersebut, Anggota paranormal Societeit merasa takut karena perahu yang mereka tumpangi terombang ambing ditengah laut dan dihantam oleh ombak ombak besar. Mereka sudah tidak bisa untuk kembali pulang karena perahu mereka sudah tidak bisa diarahkan.

Tokoh yang berkonflik dengan masyarakat :

- Pak Harfan dan Bu Mus pada saat penerimaan murid baru untuk SD Muhammadiyah seperti kutipan berikut ini:
Guru-guru yang sederhana itu berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika Sd Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. (halaman 4)

Dari kutipan tersebut, Bu Mus dan Pak Harfan merasa gelisah, bingung, dan cemas. Karena mereka di ancam oleh Depdikbud sekolah tempat mereka mengajar akan di tutup.

- Pada saat Ikal bertemu dengan Lintang si anak jenius yang harus berhenti sekolah, seperti kutipan berikut:
Dan kata-kata itu semakin menghancurkan hatiku, maka sekarang aku marah, aku kecewa pada kenyataan begitu banyak anak pintar yang harus berhenti sekolah karena alasan ekonomi. Aku mengutuki orang-orang bodoh sok pintar yang menyombongkan diri dan anak-anak orang kaya yang menyia-nyiakan kesempatan pendidikan. (halaman 472)

Dari kutipan tersebut, Ikal merasa kesal saat mengetahui bahwa anak yang pintar tidak dapat sekolah karena keterbatasan ekonomi, sedangkan banyak orang kaya tetapi tidak memanfaatkan keadaan tersebut untuk mengutamakan pendidikan.

Tokoh yang berkonflik dengan fantasi/supranatural/teknologi

- Bodenga yang dikenal sebagai pawang buaya yang sangat handal, seperti dalam kutipan berikut:
“Dia melewatiku seperti aku tak ada dan dia melangkah tanpa ragu mendekati binatang buas itu. Dia menyentuhnya! Menepuk-nepuk lembut kulitnya sambil menggumamkan sesuatu. Ganjil sekali, buaya itu seperti takluk, mengibas-ngibaskan ekornya laksana seekor anjing yang ingin mengambil hati tuannya, lalu mendadak sontak, dengan sebuah lompatan dasyat seperti terbang reptile zaman Cretaceous itu terjun ke rawa menimbulkan suara laksana tujuh pohon kelapa tumbang sekaligus.(halaman 89)

Dari kutipan tersebut, Bodenga tampak handal dalam berinteraksi dengan buaya, ia tak merasa takut dan berinteraksi dengan buaya dengan tenang.

- Laskar Pelangi pada saat ikut tim pencari Flo yang hilang, mereka merasa takut dengan Sungai Buta, seperti pada kutipan berikut:

Untuk pertama kalinya aku kesini dan rasa angkernya memang tidak dibersar-besarkan orang. Kenyataannya malah terasa lebih ngeri dari bayanganku sebelumnya. Kami memasuki wilayah yang jelas-jelas menunjukkan permusuhan pada pendatang. Wilayah ini seperti dikuasai oleh suatu makhluk territorial yang buas, asing, dan sangat jahat. (halaman 327)

Dari kutipan tersebut, Laskar Pelangi merasa takut dengan Sungai Buta karena suasananya begitu mencekam dan angker.

- Tuk Bayan Tula yang dikenal sebagai seorang legenda, seperti dalam kutipan berikut ini:

Di tengah kepanikan tersiar kabar bahwa ada seorang sakti mandraguna yang mampu menerawang, tapi beliau tinggal jauh di sebuah Pulau Lanun yang terpencil. Ialah seorang dukun yang telah menjadi legenda, Tuk Bayan Tula, demikian namanya. Tokoh ini dianggap raja ilmu gaib dan orang paling sakti diatas yang tersakti, biang semua keganjilan, muara semua ilmu aneh. (halaman 312)

Dari kutipan tersebut, Tuk Bayan Tula dikenal sebagai seorang dukun mandraguna yang sakti dan dikenal juga sebagai raja ilmu gaib.

D. Daftar Pustaka

- Andrea Hirata. 20008. Laskar Pelangi. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka
- Depdiknas. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Diana, A. (2016). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1).
- Susi, S., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 32-43.
- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60-65.